

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Nur Anwar selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMPN 26 Bandung (Wawancara, 25 Januari 2017) dikatakan bahwa terdapat dua kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut untuk tahun ajaran 2016/2017. Kurikulum yang digunakan kelas VII adalah kurikulum 2013, sedangkan kurikulum yang digunakan pada kelas VIII dan IX yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Dalam pedoman seni budaya dinyatakan bahwa kompetensi dasar di kurikulum 2013 semester genap untuk mata pelajaran seni budaya sub bidang studi seni musik kelas VII, adalah siswa diharapkan dapat memiliki kompetensi bernyanyi dua suara atau lebih (grup vokal), dan dapat memainkan musik ansambel sejenis dan campuran. Menurut Paingaton Wahyuni selaku guru Seni budaya dan Ketrampilan (SBK) SMPN 26 Bandung (wawancara 12 Oktober 2016), kompetensi dasar di kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) semester genap mata pelajaran seni budaya sub bidang studi seni musik kelas VIII yaitu, siswa dapat mengapresiasi seni musik nusantara serta mengaransir lagu dan musik tradisional nusantara. Sementara untuk kelas IX, mata pelajaran sub bidang seni musik tidak diberikan dalam intrakurikuler.

Kebijakan penerapan kurikulum seperti yang dilaksanakan di SMPN 26 Bandung juga ditemukan pada beberapa sekolah lainnya, walaupun kebijakan tersebut tidak serupa. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa sekolah memiliki kebijakan masing-masing perihal diterapkannya materi pelajaran. Fakta yang ada di SMP Labschool UPI (10 Oktober 2016) juga diperoleh informasi bahwa pada semester genap 2016/2017 kelas VII untuk mata pelajaran SBK dilaksanakan kompetensi inti dan kompetensi dasar bidang seni rupa. Sementara pada semester ganjil diberlakukan KD dan materi seni musik. Sementara itu, wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran SBK di SMPN 26 Bandung (12 Oktober 2016), pada

semester ganjil dilaksanakan kompetensi inti dan kompetensi dasar bidang seni musik dan semester genap melaksanakan kompetensi dasar bidang seni tari, seni rupa dan seni musik. Sedangkan dari observasi peneliti di SMPN 12 Bandung (12 Oktober 2016), diperoleh informasi bahwa pada semester ganjil, pelaksanaan KI dan KD adalah materi seni musik yakni, memainkan instrument musik sederhana secara perorangan atau kelompok dan pada semester genap melaksanakan kompetensi dasar bidang seni tari dan seni musik dengan materi seni musik memainkan ansambel sejenis dan campuran.

Beberapa fakta yang berbeda dari pelaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran seni budaya, menunjukkan bahwa sekolah-sekolah khususnya di tiga sekolah menengah pertama di Bandung tersebut memiliki otoritas untuk melaksanakan kurikulum 2013 sesuai kebutuhan siswa-siswi mereka. Serta kebijakan untuk berbagi jadwal dan materi pelajaran dengan bidang studi seni rupa, seni musik ataupun seni tari. Peneliti berasumsi bahwa beberapa sekolah menengah pertama di Bandung menerapkan kurikulum 2013 untuk kelas VII agar siswa-siswa di sekolah yang bersangkutan siap untuk melaksanakan kurikulum 2013 dijenjang kelas yang lebih tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, bila diperhatikan lebih spesifik kebutuhan belajar pada mata pelajaran seni budaya dan ketrampilan bidang seni musik siswa yang berbeda-beda, dapat dilihat melalui fakta pada minat mereka yang beragam untuk belajar alat musik pada pembelajaran ansambel. Diantaranya yaitu Gitar, pianika, dan rekorder. Dari pembelajaran ansambel tersebut, rekorder menjadi alat musik yang mayoritas diminati siswa. Hal ini cukup beralasan karena rekorder mudah diperoleh dan relative murah sehingga dapat terjangkau oleh siswa-siswi sekolah. Namun demikian sesungguhnya alat musik rekorder memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan alat musik *aerophone* lainnya yang dipelajari siswa disekolah yakni pianika.

Fakta lain tentang hal ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Lina Herlina selaku guru SBK di SMP Labschool UPI di Bandung (10 Oktober 2016). Menurut beliau jika siswa ditugaskan untuk membawa alat musik melodi kebanyakan membawa rekorder, karena sejak taman kanak-kanak atau sekolah dasar sebagian siswa sudah pernah belajar, sehingga mereka tinggal melanjutkan belajar bermain rekorder. Meskipun tingkat kemahiran siswa masih kurang, namun antusias siswa SMP Labschool UPI untuk belajar rekorder sangat tinggi.

Menurut Lina Herlina wawancara (10 Oktober 2016), metode yang digunakan dalam pembelajaran rekorder adalah dengan pendekatan klasikal, tahapan pembelajarannya yaitu pengenalan fisik/organologi rekorder, kemudian guru mencontohkan not-not yang harus ditutup dan dibuka agar bisa menghasilkan nada-nada yang dituju. Setelah itu langsung memainkan karya-karya yang mudah dipelajari kemudian siswa dapat saling menjadi tutor sebaya. Kesulitan pembelajaran rekorder pada siswa karena ada masalah dalam permainan rekorder yang tidak tuntas ditanggulangi yakni kesulitan meniup dan menutup jari secara sempurna. Sedangkan wawancara peneliti dengan Paingatun Wahyuni selaku guru SBK di SMPN 26 Bandung (wawancara 12 Oktober 2016), di SMP 26 Bandung, pemberian tahapan pembelajaran rekorder sudah diterapkan dan dalam pengajarannya guru menjadi bertugas lebih mudah, karena siswa sudah mengenal alat musik tersebut sebelumnya. dalam wawancara dengan Paingatun Wahyuni tersebut selanjutnya dikemukakan bahwa kelemahan siswa adalah seringkali mengabaikan kembali teknik-teknik bermain rekorder saat mereka berhadapan dengan notasi pada karya. Kendala selalu terulang saat siswa bermain rekorder adalah pada saat mereka meniup rekorder dengan udara yang kurang dikontrol dan posisi jari yang kurang menutup rapat terutama posisi jari kelingking dan jari manis tangan kanan. Mengingat alokasi waktu jam pelajaran yang telah ditetapkan, maka guru sering menemui kesulitan karena jika satu persatu siswa diperbaiki teknik peniupan dan penjariannya, akan menyita waktu jam pelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam observasi di SMP *Labschool* UPI (6 Oktober 2016), dari tujuh siswa yang diminta untuk mencoba rekorder lima diantaranya sudah pernah belajar rekorder di jenjang sekolah sebelumnya dan dua siswa mengaku belum pernah memainkan rekorder. ketujuh siswa tersebut, belum memiliki pemahaman teknik memainkan rekorder yang benar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat siswa diminta untuk memainkan rekorder, terdapat beberapa kesalahan yakni posisi jari tangan kanan yang tidak benar dan meniupan yang menghasilkan nada yang melengking. Demikian pula pada observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 3 Lembang (10 November 2016), dari lima siswa yang diminta mencoba memainkan rekorder, kelima siswa tersebut memiliki rekorder dan pernah mempelajari rekorder pada jenjang sekolah sebelumnya, yakni diantaranya empat siswa di SD dan satu siswa di SMP. Namun semua siswa tersebut mengaku lupa dan tidak memahami posisi penempatan jari tangan kanan dan kiri pada lubang nada rekorder serta belum bisa meniup rekorder.

Pada wawancara peneliti dengan Wulan Sari Siswi kelas VIII I SMPN 3 Lembang (15 Oktober 2016), terungkap pengakuan tentang kesulitan dalam teknik penjarian rekorder terutama pada posisi jari kelingking dan jari manis tangan kanan. Ia mengatakan sulitnya jari menutup sempurna pada lubang nada rekorder dan teknik meniup dalam memainkan rekorder yang melengking. Hal yang serupa juga dialami oleh Senia Gustiani Putri siswi kelas VIII I SMPN 3 Lembang, Fitri Rahayu siswi kelas VIII I Aldi Septian siswa kelas VIII E dan Agung Subagja siswa kelas VIII I (wawancara 15 Oktober 2016).

Pada wawancara peneliti dengan Danil Yoga Pratama siswa kelas VIII H SMPN 26 Bandung (3 Februari 2017), terungkap pula pengakuan tentang kesulitan dalam teknik tiup dan penjarian rekorder. Kesulitan tersebut sangat dirasakan oleh Danil terutama pada saat melakukan penjarian, yakni pada saat menutup lubang-lubang nada pada rekorder. Hal yang sama dirasakan pula oleh Muhamad Salman Satria Agung siswa kelas VIII H SMPN 26 Bandung wawancara (3 Februari 2017)

salman menyukai rekorder dan bisa memainkannya. Namun kendala yang dihadapi salman adalah teknik penjarian pada jari kelingking dan jari-jari yang digunakan untuk menutup lubang nada rekorder yang kadang-kadang kurang menutup rapat sehingga menghasilkan nada sumbang dan melengking.

Kemampuan dasar dalam teknik tiup dan penjarian merupakan tolak ukur siswa dalam permainan rekorder sopran di kemudian hari. Oleh karenanya dalam pembelajaran rekorder di perlukan pembelajaran yang bertahap. Salahsatu upaya untuk melatih teknik tiup dan penjarian dalam bermain rekorder adalah dengan menggunakan etude. Dalam Pono Banoe (2003, Hlm. 286), “Etude merupakan karya musik yang dibuat untuk pembelajaran pelatihan alat musik. tujuannya yaitu untuk melatih teknik dan ketrampilan permainan alat musik”. Penggunaan etude dalam pembelajaran rekorder ini dapat diterapkan. Keberadaan etude atau latihan untuk memposisikan jari perlu dilakukan didukung dengan teknik peniupan yang benar. Oleh karena itu disamping etude, penelitian ini disertai pula suplemen berupa kit sederhana. Kit yang dimaksud berupa selotip yang dapat digunakan untuk menutup lubang nada rekorder. Pada penelitian ini, siswa adalah orang yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Maka, etude adalah materi yang digunakan sebagai bahan ajar yang digunakan untuk mengatasi permasalahan siswa dalam teknik penjarian dan peniupan dalam bermain rekorder.

Keberadaan etude dalam pembelajaran rekorder sopran tersebut, tidak terlepas dari metode pembelajaran. Pada kegiatan belajar mengajar di sekolah, metode pembelajaran merupakan hal yang harus dikuasai oleh guru pada saat melakukan kegiatan mengajar. Namun, tidak semua metode ideal diterapkan dalam setiap kegiatan belajar. Hal-hal yang menjadi pendukung tercapainya tujuan sebuah metode pembelajaran adalah bahan ajar, media pembelajaran dan siswa. Pada penelitian ini, kelas yang dipilih sebagai subjek penelitian merupakan salahsatu kelas yang memiliki siswa dengan tipe keaktifan belajar yang tinggi, maka selain menerapkan metode mengajar seperti ceramah, demonstrasi, diskusi dan penugasan, diperlukan adanya

aktifitas latihan yang disebut sebagai metode drill untuk mengaplikasikan teori kedalam praktik. Berdasarkan hal tersebut, adanya unsur yang saling berkaitan antara siswa, bahan ajar, media, metode pembelajaran, beserta keinginan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa melalui proses, dan pengembangan tahapan mengajar yang tepat, maka penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode penelitian.

Oleh karena itu, penelitian terhadap pembelajaran rekorder tersebut perlu dilaksanakan yang dituangkan kedalam bentuk penyusunan skripsi dengan judul **PEMANFAATAN ETUDE BERSUPLEMEN KIT UNTUK MENGATASI KESULITAN TEKNIK PERMAINAN REKORDER SOPRAN DI SMPN 26 BANDUNG**. Peneliti berasumsi bahwa etude dan rekorder kit untuk proses latihan rekorder bertahap tersebut dapat mengatasi kesulitan teknik peniupan dan penjarian jari kelingking dan jari manis tangan kanan serta kordinasinya dengan jari tengah dan jari telunjuk tangan kanan pada permainan rekorder siswa di sekolah, agar siswa lebih mudah mengaplikasikan permainan rekorder tersebut pada karya-karya serta dapat memainkan rekorder dengan teknik yang benar.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih sekolah yang dijadikan sebagai lokasi tempat penelitian. Dipilihnya SMPN 26 Bandung sebagai lokasi penelitian oleh peneliti mengingat bahwa peneliti telah melakukan wawancara dengan Paingatun Wahyuni selaku guru SBK SMPN 26 Bandung (12 Oktober 2016), wawancara tersebut yakni tentang kondisi-kondisi siswa SMPN 26 Bandung saat mengikuti kegiatan pembelajaran materi ansambel sejenis dan campuran yakni memainkan alat musik rekorder pada mata pelajaran SBK bidang seni musik. Selain itu, keputusan tersebut diperkuat ketika peneliti berdiskusi dengan Paingatun Wahyuni pada saat kegiatan pelatihan implementasi model pembelajaran musik berbasis konstruktivisme bagi guru seni budaya non musik, kegiatan tersebut terlaksana di UPI pada tanggal 25-27 Oktober 2016. Dari hasil pelatihan tersebut, terjadi kesepakatan bahwa antara peneliti dengan beliau telah setuju dan sepakat

bahwa peneliti boleh melakukan studi penelitian di sekolah tempat Ia mengajar. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memutuskan untuk memilih SMPN 26 Bandung sebagai sekolah mitra praktikan Program Pengalaman Lapangan (PPL) semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Selain itu, pertimbangan tersebut juga didukung dengan data yang ada di lapangan bahwa ditemukannya kesulitan-kesulitan siswa pada saat pembelajaran rekorder. Peneliti menerapkan etude bersuplemen kit dalam pembelajaran rekorder di sekolah tersebut khususnya pada siswa kelas VII F.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dengan bentuk kalimat Tanya, “BAGAIMANAKAH MENGATASI KESULITAN TEKNIK PERMAINAN REKORDER SOPRAN PADA SISWA SMPN 26 BANDUNG.?” Guna menjawab pertanyaan penelitian diatas, peneliti akan menemukan jawaban pertanyaan penelitian tersebut melalui beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana kemampuan awal siswa SMPN 26 Bandung dalam teknik meniupan dan penjarian rekorder sopran?
2. Bagaimana mengembangkan desain etude bersuplemen kit untuk mengatasi kesulitan teknik meniupan dan penjarian siswa SMPN 26 Bandung?
3. Bagaimana menerapkan etude bersuplemen kit untuk mengatasi kesulitan teknik meniupan dan penjarian rekorder sopran siswa SMPN 26 Bandung?
4. Bagaimana hasil penerapan etude bersuplemen kit untuk mengatasi teknik meniupan dan penjarian rekorder sopran di SMPN 26 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan masalah kesulitan permainan rekorder siswa tentang teknik permainan rekorder yang di jadikan bahan pembelajaran rekorder agar siswa mampu memainkan rekorder dengan teknik yang benar. Yaitu sebagai berikut:

1. Guna melatih teknik meniup rekorder sopran
2. Guna melatih penjarian dalam teknik bermain rekorder sopran

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan dapat bermanfaat dan mempunyai nilai guna. Yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan melalui etude bersuplemen kit siswa dapat terampil dalam penguasaan teknik permainan rekorder.

E. Hipotesis Tindakan

Penerapan etude bersuplemen kit dalam pembelajaran rekorder sopran diharapkan dapat mengatasi kesulitan teknik meniup dan penjarian dalam permainan rekorder.

F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN: Pada bab pendahuluan dijelaskan latar belakang permasalahan yang dihadapi peneliti dalam pembelajaran seni musik di SMPN 26 Bandung. Beberapa fakta yang peneliti dapatkan di lapangan yakni ditemukannya beberapa fakta bahwa sekolah memiliki kebijakan masing-masing terhadap kurikulum yang diterapkan disekolah khususnya mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) bidang seni musik, mengakibatkan pula berbedanya kebutuhan belajar siswa pada masing-masing sekolah tersebut. Salahsatu diantaranya adalah pada saat pembelajaran ansambel musik. Dari beberapa sekolah yang dijadikan studi pendahuluan oleh peneliti pada pembelajaran ansambel tersebut, siswa lebih banyak berminat untuk membawa dan mempelajari rekorder. Motivasi siswa terhadap rekorder belum diimbangi dengan kemampuan bermain rekorder yang benar.

Diantaranya yakni, ditemukannya kesulitan teknik meniup dan penjarian jari kelingking dan jari manis tangan kanan serta kordinasinya dengan jari tengah dan jari telunjuk tangan kanan siswa pada saat memainkan rekorder yang berdampak pada bunyi rekorder yang sumbang dan melengking. Terbatasnya alokasi waktu belajar, tahapan dan metode mengajar yang diberikan oleh guru berdampak pada kemampuan siswa dalam bermain rekorder dalam kelas tidak merata dan masih terjadi kekurangan. Fakta tersebut terjadi ketika siswa memainkan karya dengan menggunakan teknik permainan rekorder. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, maka peneliti bermaksud untuk memanfaatkan etude bersuplemen kit dengan harapan semua siswa dapat mencapai kemampuan yang baik dalam pembelajaran rekorder.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: Pada bab kajian pustaka dijelaskan beberapa teori yang menjadi landasan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Diantaranya tentang pembelajaran musik, metode dan tahapan pembelajaran, bahan pembelajaran, serta media pembelajaran.

BAB III METODE PENELITIAN: Pada bab metode penelitian, peneliti menjelaskan metode penelitian tindakan kelas yang digunakan peneliti sebagai metode penelitian dari penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 26 Bandung dengan partisipan siswa-siswi kelas VII F. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literature.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN: Pada bab ini, dijelaskan temuan dan pembahasan yang peneliti dapatkan pada saat melakukan studi pendahuluan, uji coba penelitian dan pada saat pelaksanaan penelitian yang telah dirumuskan pada rumusan masalah bab satu. Pertanyaan tersebut berkenaan dengan kemampuan awal siswa dalam teknik meniup dan penjarian rekorder sopran, pengembangan desain etude bersuplemen kit, penerapan etude bersuplemen kit dan hasil dari penerapan etude

bersuplemen kit untuk mengatasi teknik peniupan dan penjarian rekorder sopran di SMPN 26 Bandung.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI: Bab ini menjelaskan makna dan kesimpulan penelitian mengenai pemanfaatan etude bersuplemen kit dalam pembelajaran rekorder sopran sehingga dapat mengatasi kesulitan teknik permainan rekorder. Peneliti merekomendasikan kepada guru musik agar kedepannya bisa menerapkan etude bersuplemen kit dalam pembelajaran rekorder.